



HUBUNGAN ANTARA ATTACHMENT IBU DAN SELF-ESTEEM PADA MAHASISWA TINGKAT AKHIR

Karelina Primavitri¹, Agustina², Hanna Christina Uranus³

Program Studi Psikologi, Universitas Tarumanagara^{1, 2, 3}

e-mail: karelinakarin17@gmail.com

Diterima: 10/12/2025; Direvisi: 6/03/2026; Diterbitkan: 31/03/2026

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menguji hubungan antara attachment ibu dan self-esteem pada mahasiswa tingkat akhir di Indonesia. Mahasiswa tingkat akhir berada pada fase yang rentan terhadap tekanan akademik, tuntutan penyelesaian tugas akhir, serta ketidakpastian karier yang dapat memengaruhi evaluasi diri. Namun, penelitian yang secara khusus menelaah hubungan attachment ibu dan self-esteem pada mahasiswa tingkat akhir dalam konteks budaya Indonesia masih terbatas. Penelitian ini melibatkan 319 mahasiswa tingkat akhir. Self-esteem diukur menggunakan Rosenberg Self-Esteem Scale (RSES), sedangkan attachment ibu diukur menggunakan Inventory of Parent and Peer Attachment (IPPA). Data dianalisis menggunakan korelasi Pearson setelah asumsi normalitas dan linearitas terpenuhi. Hasil analisis menunjukkan adanya hubungan positif yang signifikan antara attachment ibu dan self-esteem ($r = 0.837$, $p < 0.001$), yang mengindikasikan bahwa semakin tinggi kualitas attachment ibu, semakin tinggi pula self-esteem mahasiswa. Temuan ini memberikan kontribusi ilmiah dengan memperluas bukti empiris mengenai peran relasi ibu-anak dalam pembentukan self-esteem pada populasi mahasiswa tingkat akhir, khususnya dalam konteks budaya Indonesia yang menempatkan ibu sebagai sumber dukungan emosional yang penting pada masa transisi menuju dewasa awal.

Kata Kunci: *Kelekatan Ibu, Harga Diri, Mahasiswa Tingkat Akhir, Dewasa Awal*

ABSTRACT

This study aimed to examine the relationship between maternal attachment and self-esteem among final-year university students in Indonesia. Final-year students are in a phase that is vulnerable to academic pressure, thesis completion demands, and career uncertainty, all of which may affect self-evaluation. However, studies that specifically examine the relationship between maternal attachment and self-esteem among final-year students within the Indonesian cultural context remain limited. This study involved 319 final-year university students. Self-esteem was measured using the Rosenberg Self-Esteem Scale (RSES), while maternal attachment was assessed using the Inventory of Parent and Peer Attachment (IPPA). Data were analyzed using Pearson's correlation after the assumptions of normality and linearity were met. The results showed a significant positive relationship between maternal attachment and self-esteem ($r = 0.837$, $p < 0.001$), indicating that the higher the quality of maternal attachment, the higher the students' self-esteem. These findings contribute scientifically by extending empirical evidence on the role of the mother-child relationship in shaping self-esteem among final-year university students, particularly within the Indonesian cultural context, where mothers are often regarded as an important source of emotional support during the transition to early adulthood.

Keywords: *Maternal Attachment, Self-Esteem, Final-Year Students, Emerging Adult*



PENDAHULUAN

Mahasiswa adalah individu yang sedang menempuh pendidikan di perguruan tinggi (KBBI, 2016) dan umumnya berada pada fase dewasa awal, yaitu periode perkembangan yang menuntut kemandirian dan tanggung jawab yang lebih besar (Daulay, 2021). Pada rentang usia 18–25 tahun, individu mengalami berbagai perubahan psikologis, sosial, dan emosional (Dwilianto et al., 2024). Pada mahasiswa tingkat akhir, dinamika tersebut menjadi semakin kompleks karena mereka harus menghadapi tekanan akademik yang lebih tinggi, tuntutan penyelesaian tugas akhir, kebingungan karier, serta ketidakpastian masa depan (Aihie & Ohanaka, 2019; Andini & Aviani, 2025; Wahyuni & Handayani, 2024). Kondisi ini dapat memunculkan kecemasan, menurunkan rasa percaya diri, dan meningkatkan kerentanan psikologis. Dalam situasi tersebut, self-esteem menjadi aspek penting karena berhubungan dengan cara mahasiswa menilai dirinya, mempertahankan keyakinan diri, dan menyesuaikan diri terhadap tekanan yang dihadapi (Rosenberg, 1965; Acosta-Gonzaga, 2023). Self-esteem sendiri merupakan evaluasi individu terhadap dirinya yang berperan dalam pembentukan identitas dan perilaku (Rosenberg, 1965; Srisayekti et al., 2013; Nikmarijal, 2022), serta mencakup aspek penerimaan diri dan penghargaan diri (Salsabila et al., 2022). Mahasiswa dengan self-esteem tinggi cenderung lebih adaptif dan memiliki kesehatan mental yang lebih baik (Amalia & Agustina, 2025; Balgis & Sa'diah, 2024; Saragih & Soetikno, 2023), sedangkan self-esteem rendah berkaitan dengan depresi, kecemasan, dan stres akademik yang lebih tinggi (Doyle & Catling, 2022; Sibarani et al., 2025; Putri, 2024).

Salah satu faktor penting yang turut membentuk self-esteem adalah kualitas relasi dalam keluarga, terutama hubungan antara anak dan orang tua (Rosenberg, 1965; Lestari, 2012; Ramdani et al., 2023; Pinanta & Arifin, 2023; Sapphira & Suryadi, 2022). Dalam konteks keluarga, ibu sering dipandang sebagai figur yang paling dekat secara emosional dan menjadi sumber utama dukungan afektif bagi anak (Pinanta & Arifin, 2023; Proborini, 2019). Kedekatan emosional dengan ibu menjadi penting karena relasi yang hangat, aman, dan suportif dapat membantu individu membangun rasa aman psikologis, penerimaan diri, serta evaluasi diri yang positif. Attachment yang terbentuk sejak masa awal kehidupan tidak hanya berperan dalam perkembangan sosial dan emosional anak, tetapi juga membawa dampak jangka panjang terhadap cara individu memandang dirinya, merespons stres, dan membangun relasi interpersonal hingga masa dewasa awal (Hidayah et al., 2025). Oleh karena itu, pembahasan mengenai self-esteem pada mahasiswa tingkat akhir tidak dapat dilepaskan dari kualitas attachment ibu, terutama ketika mereka sedang menghadapi tekanan akademik dan tuntutan perkembangan pada fase transisi menuju dunia kerja (Aihie & Ohanaka, 2019; Andini & Aviani, 2025; Wahyuni & Handayani, 2024).

Attachment merupakan ikatan emosional yang memberikan rasa aman dan menjadi landasan penting bagi perkembangan psikologis individu. Dalam konteks hubungan orang tua dan anak, attachment mencerminkan sejauh mana orang tua mampu menyediakan rasa aman emosional bagi anak (Armsden & Greenberg, 1987). Attachment dengan orang tua tercermin melalui tiga dimensi utama, yaitu kepercayaan, komunikasi, dan keterasingan (Meisyah & Cahyanti, 2022). Pola attachment ini berkembang dalam jangka panjang dan cenderung bertahan hingga masa dewasa, sehingga kualitas hubungan dengan ibu berperan penting dalam perkembangan afektif dan psikologis anak (Ikrima & Khoirunnisa, 2021). Dalam relasi ibu-anak, attachment yang aman ditandai oleh adanya kepercayaan, komunikasi yang terbuka, serta rendahnya keterasingan, sehingga individu merasa diterima, didukung, dan lebih mampu membentuk self-esteem yang positif. Sebaliknya, hubungan yang ditandai oleh jarak emosional



dan rendahnya kepercayaan dapat melemahkan penilaian positif terhadap diri sendiri. Hubungan ibu-anak yang kuat juga berperan dalam pembentukan kebahagiaan, regulasi stres, serta kemampuan individu dalam menghadapi berbagai tantangan (Ikrima & Khoirunnisa, 2021).

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Pinquart (2023) menunjukkan adanya korelasi positif antara *parental attachment* dan *self-esteem*. Dengan sampel besar (N = 81.485; usia rata-rata 16,51 tahun), hasilnya menegaskan bahwa *parental attachment* yang aman berperan penting dalam meningkatkan *self-esteem*, dan hubungan ini tetap signifikan hingga dewasa awal meskipun sedikit menurun dari masa kanak-kanak ke remaja. Selanjutnya, penelitian oleh Karunarathne (2023) pada 267 mahasiswa usia 19–24 tahun menemukan bahwa kedekatan emosional dengan orang tua dapat membangun *self-esteem* positif, sehingga membantu remaja akhir menghadapi pengalaman hidup negatif seperti stres atau perasaan rendah diri. Kemudian, penelitian Hao dan Xu (2024) pada 964 mahasiswa vokasi di Beijing juga menunjukkan bahwa *parental attachment* berpengaruh kuat terhadap resiliensi, *self-esteem* dan *subjective well-being*.

Meskipun berbagai penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa *parental attachment* memiliki hubungan positif dengan *self-esteem* (Hao & Xu, 2024; Karunarathne, 2023; Pinquart, 2023), sebagian besar studi tersebut masih berfokus pada remaja atau populasi umum mahasiswa tanpa secara khusus menyoroti kondisi psikologis mahasiswa tingkat akhir. Padahal, mahasiswa tingkat akhir berada pada fase perkembangan yang unik dalam masa dewasa awal, yaitu masa transisi dari dunia pendidikan menuju dunia kerja yang sering kali disertai tekanan akademik, ketidakpastian karier, serta tuntutan penyelesaian tugas akhir. Kondisi ini dapat meningkatkan kerentanan terhadap stres akademik dan penurunan *self-esteem* (Putri, 2024; Sibarani et al., 2025).

Selain itu, beberapa penelitian sebelumnya lebih banyak mengkaji *parental attachment* dalam kaitannya dengan variabel lain seperti *subjective well-being* atau resiliensi (Hao & Xu, 2024), sehingga kajian yang secara khusus menelaah hubungan antara *attachment* ibu dan *self-esteem* pada mahasiswa tingkat akhir masih relatif terbatas. Penelitian oleh Pinquart (2023) melalui meta-analisis menunjukkan bahwa *parental attachment* memiliki hubungan positif dengan *self-esteem*, namun sebagian besar sampel penelitian tersebut berada pada kelompok usia remaja. Demikian pula penelitian Karunarathne (2023) yang menekankan pentingnya kedekatan dengan orang tua dalam membentuk *self-esteem* pada remaja akhir dan mahasiswa, tetapi belum secara spesifik menyoroti dinamika psikologis mahasiswa tingkat akhir yang sedang menghadapi tuntutan akademik yang intens.

Dalam konteks sosial dan budaya di Indonesia, hubungan emosional antara anak dan orang tua khususnya ibu cenderung tetap kuat hingga masa dewasa awal, sehingga dukungan emosional dari ibu dapat menjadi sumber penting dalam membantu mahasiswa menghadapi tekanan akademik dan ketidakpastian masa depan. Namun demikian, penelitian empiris yang secara khusus mengkaji hubungan *attachment* ibu dan *self-esteem* pada mahasiswa tingkat akhir di Indonesia masih terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk memberikan pemahaman yang lebih spesifik mengenai peran *attachment* ibu dalam mendukung perkembangan *self-esteem* mahasiswa pada fase transisi menuju dewasa awal. Temuan penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan kajian psikologi perkembangan dan psikologi pendidikan, khususnya dalam memahami faktor relasional keluarga yang mendukung kesehatan psikologis mahasiswa tingkat akhir.



METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain korelasional untuk menguji hubungan antara attachment ibu dan self-esteem pada mahasiswa tingkat akhir. Desain korelasional dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi arah dan kekuatan hubungan antarvariabel tanpa melakukan manipulasi terhadap variabel penelitian. Pendekatan kuantitatif digunakan agar hubungan antarvariabel dapat dianalisis secara objektif melalui prosedur statistik. Hipotesis penelitian ini adalah terdapat hubungan positif dan signifikan antara attachment ibu dan self-esteem pada mahasiswa tingkat akhir.

Partisipan dalam penelitian ini berjumlah 319 mahasiswa tingkat akhir dari berbagai program studi di perguruan tinggi di Indonesia. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah non-probability sampling dengan metode purposive sampling. Teknik ini dipilih karena penelitian memerlukan partisipan dengan karakteristik khusus yang sesuai dengan tujuan penelitian. Adapun kriteria partisipan meliputi mahasiswa aktif yang berada pada semester akhir perkuliahan atau sedang menyelesaikan tugas akhir/skripsi, berusia sekitar 20–25 tahun, dan bersedia berpartisipasi secara sukarela dalam penelitian.

Pengumpulan data dilakukan melalui kuesioner daring yang disebarakan kepada partisipan. Metode daring dipilih untuk memudahkan proses distribusi instrumen dan menjangkau partisipan dari berbagai latar belakang perguruan tinggi. Sebelum mengisi kuesioner, partisipan terlebih dahulu memperoleh informasi mengenai tujuan penelitian dan menyatakan persetujuan untuk berpartisipasi. Seluruh data yang diperoleh dijaga kerahasiaannya dan hanya digunakan untuk kepentingan penelitian.

Variabel self-esteem diukur menggunakan Rosenberg Self-Esteem Scale (RSES) yang dikembangkan oleh Rosenberg (1965). Instrumen ini terdiri atas 9 item dan digunakan untuk mengukur evaluasi individu terhadap dirinya sendiri, termasuk aspek penerimaan diri dan penghargaan diri. Versi Bahasa Indonesia yang digunakan mengacu pada adaptasi Michellen (2024) dengan nilai reliabilitas Cronbach's Alpha sebesar 0.840. Contoh butir pada skala ini adalah "Secara keseluruhan, saya puas terhadap diri saya" dan "Saya merasa tidak berguna pada saat tertentu".

Variabel attachment ibu diukur menggunakan Inventory of Parent and Peer Attachment (IPPA) yang dikembangkan oleh Armsden dan Greenberg (1987). Penelitian ini menggunakan bagian skala yang mengukur attachment terhadap ibu, yang mencakup tiga dimensi utama, yaitu kepercayaan (trust), komunikasi (communication), dan keterasingan (alienation). Instrumen yang digunakan terdiri atas 22 item dan mengacu pada versi adaptasi Bahasa Indonesia oleh Dewi & Suparman (2024) dengan nilai reliabilitas Cronbach's Alpha di atas 0.6. Contoh butir pada skala ini adalah "Ibuku menghargai perasaanku" dan "Ibu saya menerima saya apa adanya".

Proses adaptasi instrumen dalam penelitian ini mengacu pada versi yang telah diterjemahkan dan digunakan pada penelitian sebelumnya di Indonesia. Instrumen yang digunakan telah melalui proses penerjemahan serta uji reliabilitas untuk memastikan kesesuaian bahasa dan makna dalam konteks budaya Indonesia. Selain itu, penggunaan instrumen yang telah diadaptasi sebelumnya juga bertujuan untuk memastikan validitas pengukuran pada populasi mahasiswa Indonesia. Dengan demikian, kedua instrumen yang digunakan dalam penelitian ini dinilai layak untuk mengukur variabel self-esteem dan attachment ibu pada mahasiswa tingkat akhir (Dewi & Suparman (2024); Michellen, 2024).

Analisis data dilakukan menggunakan perangkat lunak Jamovi. Sebelum analisis utama dilakukan, peneliti terlebih dahulu menguji asumsi normalitas dan linearitas untuk memastikan



bahwa data memenuhi syarat penggunaan analisis parametrik. Setelah asumsi tersebut terpenuhi, analisis korelasi Pearson digunakan untuk menentukan arah dan kekuatan hubungan antara attachment ibu dan self-esteem pada mahasiswa tingkat akhir. Dengan prosedur tersebut, analisis data dilakukan secara sistematis dan sesuai dengan tujuan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Sebelum analisis utama dilakukan, peneliti menguji asumsi normalitas dan linearitas untuk memastikan bahwa data memenuhi syarat penggunaan analisis parametrik. Hasil uji normalitas menunjukkan bahwa variabel self-esteem memiliki nilai signifikansi sebesar 0.097, sedangkan variabel attachment ibu memiliki nilai signifikansi sebesar 0.112. Karena kedua nilai tersebut lebih besar dari 0.05, maka data pada kedua variabel dapat dinyatakan berdistribusi normal. Selain itu, hasil pemeriksaan linearitas melalui scatterplot menunjukkan pola hubungan yang cenderung meningkat, sehingga hubungan antara attachment ibu dan self-esteem dinilai linear.

Temuan uji asumsi tersebut menunjukkan bahwa data layak dianalisis menggunakan korelasi Pearson. Dengan demikian, analisis utama difokuskan pada pengujian arah dan kekuatan hubungan antara attachment ibu dan self-esteem pada mahasiswa tingkat akhir.

Tabel 1. Hasil Uji Korelasi

		<i>Self-Esteem</i>
<i>Attachment Ibu</i>	Pearson's r	0.837
	p-value	< 0.001

Berdasarkan tabel 1, Hasil analisis korelasi Pearson menunjukkan koefisien korelasi sebesar $r = 0.837$ dengan $p < 0.001$. Nilai ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan dan sangat kuat antara attachment ibu dan self-esteem. Hasil tersebut mengindikasikan bahwa semakin tinggi kualitas attachment ibu yang dimiliki mahasiswa tingkat akhir, semakin tinggi pula self-esteem mereka. Sebaliknya, semakin rendah kualitas attachment ibu, semakin rendah pula self-esteem yang cenderung dimiliki mahasiswa. Dengan kata lain, kualitas hubungan emosional dengan ibu berkaitan erat dengan evaluasi diri

Pembahasan

Penelitian ini menunjukkan bahwa attachment ibu memiliki hubungan positif dan signifikan dengan self-esteem pada mahasiswa tingkat akhir. Temuan ini penting karena mahasiswa tingkat akhir berada pada fase yang ditandai oleh tekanan akademik, tuntutan penyelesaian tugas akhir, dan ketidakpastian masa depan. Dalam kondisi tersebut, kualitas hubungan emosional dengan ibu tampak berkaitan dengan kemampuan mahasiswa dalam mempertahankan penilaian diri yang positif. Hasil ini menegaskan bahwa self-esteem mahasiswa tidak hanya berkaitan dengan faktor individual, tetapi juga dengan kualitas relasi keluarga yang mereka miliki.

Temuan penelitian ini juga konsisten dengan hasil penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa parental attachment memiliki hubungan positif dengan self-esteem pada



remaja dan dewasa awal. Penelitian meta-analisis yang dilakukan oleh Pinquart (2023) menunjukkan bahwa kualitas hubungan dengan orang tua secara signifikan berkaitan dengan tingkat self-esteem individu pada berbagai tahap perkembangan. Demikian pula, penelitian Karunarathne (2023) menemukan bahwa kedekatan emosional dengan orang tua berperan penting dalam membangun persepsi diri yang positif pada mahasiswa. Selain itu, penelitian Hao dan Xu (2024) juga menunjukkan bahwa parental attachment tidak hanya berkaitan dengan self-esteem, tetapi juga berkontribusi terhadap resiliensi dan subjective well-being pada mahasiswa vokasi, yang menegaskan pentingnya hubungan emosional dengan orang tua dalam mendukung kesehatan psikologis mahasiswa.

Dalam konteks mahasiswa tingkat akhir, hubungan attachment dengan ibu dapat menjadi sumber dukungan emosional yang penting dalam membantu mahasiswa menghadapi berbagai tekanan akademik dan tuntutan perkembangan pada masa dewasa awal. Mahasiswa pada tahap ini sering menghadapi tuntutan penyelesaian skripsi, ketidakpastian karier, serta tekanan untuk segera memasuki dunia kerja yang dapat memunculkan kecemasan, keraguan diri, dan penurunan self-esteem apabila tidak didukung oleh dukungan sosial yang memadai. Kehadiran ibu sebagai figur utama dalam keluarga tidak hanya berperan dalam memenuhi kebutuhan fisik, tetapi juga memberikan rasa aman, kenyamanan, serta perlindungan emosional bagi anak. Dukungan tersebut tercermin melalui perhatian, kasih sayang, komunikasi yang hangat, serta penerimaan terhadap diri anak, yang secara kognitif, emosional, dan perilaku dapat membantu mahasiswa mempertahankan self-esteem yang positif ketika menghadapi berbagai tantangan akademik dan proses transisi menuju dunia kerja (Pinanta & Arifin, 2023; Proborini, 2019).

Temuan penelitian ini juga memperkuat pandangan bahwa hubungan emosional yang terbentuk sejak masa kanak-kanak memiliki dampak jangka panjang terhadap perkembangan psikologis individu. Hidayah et al. (2025) menjelaskan bahwa kelekatan yang aman antara ibu dan anak pada masa awal kehidupan dapat menjadi fondasi penting bagi perkembangan regulasi emosi, rasa percaya diri, dan kemampuan individu dalam menghadapi stres. Dalam konteks mahasiswa tingkat akhir, dampak jangka panjang dari hubungan attachment tersebut tetap terlihat melalui kemampuan individu untuk mempertahankan self-esteem yang lebih stabil ketika menghadapi tekanan akademik dan tantangan kehidupan dewasa awal. Dengan demikian, hubungan ibu dan anak tidak hanya berpengaruh pada masa perkembangan awal, tetapi juga memiliki implikasi penting bagi kesejahteraan psikologis individu pada tahap perkembangan selanjutnya.

Meskipun demikian, kontribusi utama penelitian ini bukan sekadar menegaskan kembali teori attachment, melainkan menunjukkan relevansi khusus attachment ibu pada populasi mahasiswa tingkat akhir. Fokus ini penting karena sebagian penelitian sebelumnya lebih banyak membahas parental attachment secara umum, sedangkan penelitian ini secara spesifik menyoroti hubungan dengan ibu. Dalam konteks Indonesia, ibu sering menjadi figur yang paling dekat secara emosional dan menjadi sumber dukungan afektif utama bagi anak. Oleh karena itu, hasil penelitian ini memperluas pemahaman bahwa attachment ibu memiliki keterkaitan yang nyata dengan self-esteem mahasiswa tingkat akhir dalam konteks sosial budaya Indonesia.

Selain itu, kuatnya korelasi yang ditemukan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa attachment ibu merupakan variabel relasional yang patut diperhitungkan dalam kajian self-esteem mahasiswa tingkat akhir. Hasil ini dapat dibaca sebagai indikasi bahwa mahasiswa yang



merasa dipercaya, diterima, dan mampu berkomunikasi secara terbuka dengan ibu cenderung memiliki evaluasi diri yang lebih positif. Pada sisi lain, relasi yang ditandai oleh keterasingan atau rendahnya kepercayaan dapat berkaitan dengan self-esteem yang lebih rendah. Dengan demikian, pembahasan hasil tidak berhenti pada penjelasan teoretis, tetapi juga menekankan makna empiris bahwa kualitas hubungan ibu-anak tetap relevan pada fase pendidikan tinggi.

Penelitian ini juga memiliki implikasi praktis. Temuan yang diperoleh menunjukkan bahwa upaya penguatan kesehatan psikologis mahasiswa tingkat akhir tidak hanya dapat diarahkan pada strategi individual, tetapi juga dapat mempertimbangkan dukungan relasional dari keluarga, khususnya ibu. Dalam konteks pendidikan tinggi, layanan konseling atau pendampingan psikologis dapat mempertimbangkan aspek dukungan keluarga sebagai salah satu sumber daya psikologis mahasiswa. Dengan demikian, hasil penelitian ini memberi dasar empiris bagi pengembangan intervensi yang lebih kontekstual pada mahasiswa tingkat akhir.

Meskipun penelitian ini memberikan temuan yang bermakna, beberapa keterbatasan perlu dinyatakan secara eksplisit. Pertama, penelitian ini hanya menggunakan satu analisis utama, yaitu korelasi Pearson, sehingga informasi yang diperoleh masih terbatas pada arah dan kekuatan hubungan antarvariabel. Kedua, desain korelasional tidak memungkinkan peneliti untuk menarik kesimpulan sebab-akibat antara attachment ibu dan self-esteem. Ketiga, penggunaan purposive sampling dan kuesioner daring membatasi generalisasi temuan pada seluruh populasi mahasiswa tingkat akhir di Indonesia.

Berdasarkan keterbatasan tersebut, penelitian selanjutnya disarankan untuk menggunakan analisis yang lebih kaya, misalnya dengan menambahkan statistik deskriptif yang lebih rinci, uji perbedaan berdasarkan karakteristik partisipan, atau analisis regresi untuk melihat kontribusi relatif attachment ibu terhadap self-esteem. Penelitian berikutnya juga dapat melibatkan sampel yang lebih beragam dari segi wilayah, jenis perguruan tinggi, dan latar belakang demografis. Selain itu, penggunaan desain longitudinal akan membantu menjelaskan bagaimana attachment ibu dan self-esteem berkembang secara lebih dinamis dari waktu ke waktu. Dengan langkah tersebut, pemahaman mengenai peran attachment ibu terhadap self-esteem mahasiswa dapat diperluas secara lebih komprehensif.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa attachment ibu memiliki hubungan positif dan signifikan dengan self-esteem pada mahasiswa tingkat akhir. Temuan ini menegaskan bahwa kualitas hubungan emosional dengan ibu berkaitan dengan evaluasi diri mahasiswa ketika menghadapi tekanan akademik, tuntutan penyelesaian studi, dan transisi menuju dunia kerja. Dengan demikian, penelitian ini memperkuat pandangan bahwa self-esteem pada mahasiswa tingkat akhir tidak hanya dipengaruhi oleh faktor individual, tetapi juga berkaitan dengan faktor relasional dalam keluarga. Hasil ini juga memperluas temuan sebelumnya mengenai attachment orang tua dengan memberikan penekanan yang lebih spesifik pada attachment ibu dalam konteks mahasiswa tingkat akhir di Indonesia.

Kontribusi utama penelitian ini terletak pada pengayaan bukti empiris mengenai hubungan attachment ibu dan self-esteem pada populasi mahasiswa tingkat akhir, yang masih relatif jarang dibahas secara spesifik dalam literatur. Selain menegaskan relevansi teori attachment pada fase dewasa awal, penelitian ini juga menunjukkan bahwa relasi ibu-anak tetap memiliki makna psikologis yang penting pada tahap perkembangan mahasiswa menjelang akhir studi. Implikasi praktis dari temuan ini tetap ada, khususnya dalam pengembangan dukungan psikologis mahasiswa, tetapi nilai utama penelitian ini berada pada kontribusinya terhadap



pengembangan kajian psikologi pendidikan dan psikologi perkembangan dalam konteks Indonesia. Meskipun demikian, hasil penelitian ini perlu ditafsirkan secara hati-hati karena desain korelasional tidak dapat menjelaskan hubungan sebab-akibat dan penggunaan sampel purposif membatasi generalisasi temuan, sehingga penelitian selanjutnya perlu melibatkan sampel yang lebih beragam dan analisis yang lebih mendalam.

DAFTAR PUSTAKA

- Acosta-Gonzaga, E. (2023). The effects of self-esteem and academic engagement on university students performance. *Behavioral Sciences*, 13(4). <https://doi.org/10.3390/bs13040348>
- Aihie, O. N., & Ohanka, B. I. (2019). Perceived academic stress among undergraduate students in a Nigerian university. *Journal of Educational and Social Research*, 9(2), 56-66. <https://www.richtmann.org/journal/index.php/jesr/article/view/10433/10062>
- Amalia, R., & Agustina. (2025). Perbedaan self-esteem pada mahasiswa yang merantau di jakarta ditinjau dari jenis kelamin. *PAEDAGOGY: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Psikologi*, 4(4). 524-532. <https://jurnalp4i.com/index.php/paedagogy/article/view/4175>
- Andini, J. P., & Aviani, Y. I. (2025). Hubungan self efficacy dengan quarter life crisis pada mahasiswa tingkat akhir di Universitas Negeri Padang. *Jurnal ilmu kedokteran dan kesehatan indonesia*, 5(2), 65–78. <https://doi.org/10.55606/jikki.v5i2.6042>
- Armsden, G. C., & Greenberg, M. T. (1987). The Inventory of Parent and Peer Attachment: Individual differences and their relationship to psychological well-being in adolescence. *Journal of Youth and Adolescence*, 16(5), 427–454. <https://doi.org/10.1007/BF02202939>
- Balgis, T. N., & Sa'diah, H. (2024). Hubungan self-esteem dengan kesehatan mental pada mahasiswa KH. Mukhtar Syafa'at yang mengalami quarter-life crisis. *International Conference of Da'wa and Islamic Communication*, 3(1). <https://proceeding.uinsuku.ac.id/index.php/ICODIC/article/view/1055>
- Balgis, T. N., & Sa'diah, H. (2004). Hubungan self-esteem hubungan self-esteem dengan kesehatan mental pada mahasiswa kh. mukhtar syafa'at yang mengalami quarter-Life crisis. <http://proceeding.iainkudus.ac.id/index.php/ICODIC>
- Dewi, A. A. N. K., & Suparman, M. Y. (2024). Pengaruh attachment orang tua terhadap harga diri mahasiswa di Universitas X. *J-CEKI: Jurnal Cendekia Ilmiah*, 4(1), 2022–2028. <https://al-haramjournal.id/index.php/J-CEKI/article/view/6698>
- Daulay, N. (2021). Motivasi dan kemandirian belajar pada mahasiswa baru. *Al-Hikmah: Jurnal Agama dan Ilmu Pengetahuan*, 18(1). [https://doi.org/10.25299/al-hikmah:jaip.2021.vol18\(1\).5011](https://doi.org/10.25299/al-hikmah:jaip.2021.vol18(1).5011)
- Doyle, I., & Catling, J. C. (2021). The influence of perfectionism, self-esteem and resilience on young people's mental health. *The Journal of Psychology: Interdisciplinary and Applied*, 156(3), 224–240. <https://doi.org/10.1080/00223980.2022.2027854>
- Dwilianto, R., Matondang, A. U., & Yarni, L. (2024). Perkembangan masa dewasa awal. *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran*, 7(3), 8816–8827. <https://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jrpp/article/view/30140>
- Hao, S., & Xu, H. (2024). Parental attachment and subjective well-being in vocational college students: Mediating roles for resilience and self-esteem. *Journal of Psychology in Africa*, 34(2), 184–191. <https://doi.org/10.1080/14330237.2024.2340921>
- Hidayah, N., Puwandari, S., Fitriana, R. A., & Sakina, M. W. R. (2025). Kualitas kelekatan (attachment) ibu-anak pada periode emas (golden age) dan dampaknya terhadap





- perkembangan sosio-emosional anak usia dini: (pendekatan kualitatif berbasis studi lapangan dilihat dari prespektif psikologi perkembangan dan kesehatan). *Arus Jurnal Psikologi dan Pendidikan*, 4(3), 258–265. <https://jurnal.ardenjaya.com/index.php/ajpp/article/view/1642>
- Ikrima, N., & Khoirunnisa, R. N. (2021). Hubungan antara attachment (kelekatan) orang tua dengan kemandirian emosional pada remaja jalanan. *Character: Jurnal Penelitian Psikologi*, 8(9), 37–47. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/character/article/view/41918>
- Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). (2016). Mahasiswa. <https://kbbi.web.id/mahasiswa>
- Karunarathne, R. A. I. C. (2023). Parents or peers? (In)congruence effect of adolescents' attachment to parents and peers on self-esteem. *Europe's Journal of Psychology*, 19(2), 207–219. <https://doi.org/10.5964/ejop.7355>
- Lestari, S. (2012). Psikologi keluarga. Jakarta: Kencana.
- Meisyah, S. I., & Cahyanti, I. Y. (2022). Pengaruh parent attachment terhadap self-esteem remaja yang orangtuanya bercerai. *Berajah Journal*, 2(3), 639–646. <https://ojs.berajah.com/index.php/go/article/view/141>
- Michellen, K., & Beng, J. T. (2024). The good students: Pengaruh self-esteem terhadap organizational citizenship behavior pada mahasiswa di Universitas XYZ. *Jurnal Muara Ilmu Sosial, Humaniora, dan Seni*, 8(1). <https://doi.org/10.24912/jmishumsen.v8i1.26775.2024>
- Nikmarijal. (2022). Perkembangan self-esteem anak. *IJoCE : Indonesian Journal of Counseling and Education*, 3(2). <https://rumahjurnal.iainsasbabel.ac.id/IJoCE/article/view/2727>
- Pinanta, R. M. C., & Arifin, I. (2023). Parental attachment antara ibu dengan anak usia dini (studi kasus pada ibu pegawai Bank Mandiri Jember). *Journal of Early Childhood and Islamic Education*, 1(2). <https://doi.org/10.62005/joecie.v1i2.23>
- Pinquart, M. (2023). Associations of self-esteem with attachment to parents: A meta-analysis. *Psychological Reports*, 126(5), 2101–2118. <https://doi.org/10.1177/00332941221079732>
- Proborini, R. (2019). Hubungan antara persahabatan dengan attachment ayah dan ibu. *ANFUSINA: Journal of Psychology*, 2(1), 19–30. <https://doi.org/10.24042/ajp.v2i1.4151>
- Putri, A., Febriana, B., & Endang, W. (2026). Hubungan harga diri dengan tingkat stres akademik pada mahasiswa. *Detector: Jurnal Inovasi Riset Ilmu Kesehatan*, 4(1), 74–85. <https://doi.org/10.55606/detector.v4i1.5853>
- Ramdani, C., Miftahudin, U., & Latif, A. (2023). Peran keluarga dalam pendidikan karakter. *BANUN: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 1(2), 12–20. <https://journal.albadar.ac.id/index.php/BANUN/article/view/103>
- Rosenberg, M. (1965). *Society and the adolescent self-image*. Princeton University Press.
- Salsabila, D. F., Qalbi, A. F. S., Aziz, A. M., Etniko, A., & Rauf, K. N. T. (2022). Perbedaan self-esteem antara mahasiswa perguruan tinggi negeri dengan perguruan tinggi swasta. *JoPS: Journal of Psychology Students*, 1(1). <https://doi.org/10.15575/jops.v1i1.17458>
- Sapphira, A. N. C., & Suryadi, D. (2022). Gambaran psychological well-being individu dewasa awal dengan latar belakang keluarga bercerai. *Jurnal Muara Medika Dan Psikologi Klinis*, 2(1), 29–34. <https://doi.org/10.24912/jmmpk.v2i1.19134>



- Saragih, B. P., & Soetikno, N. (2023). Self-esteem korban bullying: studi literatur. *Jurnal Muara Medika dan Psikologi Klinis*, 3(1), 79–90. <https://doi.org/10.24912/jmmpk.v3i1.27087>
- Sibarani, L., Sarasati, B. & Perdhana, S. T. S. (2025). Gambaran self-esteem saat mengerjakan skripsi pada mahasiswa universitas bhayangkara jakarta raya. *Observasi: jurnal publikasi ilmu psikologi*, 3(2), 277–292. <https://doi.org/10.61132/observasi.v3i2.1137>
- Srisayekti, W., & Setiady, D. A. (2015). Harga-diri (self-esteem) terancam dan perilaku menghindar. *Jurnal Psikologi*, 42(2). <https://doi.org/10.22146/jpsi.7169>
- Wahyuni, V. N., & Handayani, N. (2024). Hubungan kepercayaan diri dengan stres mahasiswa tingkat akhir keperawatan anestesiologi Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta 2, 1418-1423. <https://proceeding.unisayogya.ac.id/index.php/prosemnaslppm/article/view/249>